

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Cresswell, dalam Darmadi, 2013, hlm. 286).

Menurut Danim (2002, hlm. 41), penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Menurutnya, penelitian deskriptif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat.

Menurut Dimiyati (2013, hlm. 63), studi kasus adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara kasusistik. Artinya, penelitian yang hanya mencurahkan perhatian terhadap kasus yang spesifik saja. Dilihat dari jumlah subjek yang diteliti studi kasus sangat terbatas, tetapi ditinjau dari sifat penelitiannya, kegiatan penelitian kasus lebih mendalam. Menurutnya juga (2013, hlm 65-66), studi kasus ialah suatu penelitian yang meneliti terhadap kasus per kasus. Dalam penelitian kasus, peneliti tidak mempertimbangkan populasi dan sampel. Hal ini dilakukan karena studi kasus merupakan penelitian yang akan berusaha untuk memecahkan kasus yang ada.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan pada penelitian ini adalah siswa-siswi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Serang, tepatnya 2 siswa dan 2 siswi dari kelompok B yang berusia 5-6 tahun. Dengan demikian, maka partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang anak. Alasan pengambilan partisipan pada penelitian ini hanya mencakup beberapa anak saja karena agar proses pengumpulan data dapat berlangsung secara focus. Dengan jumlah partisipan yang terbatas, maka pelaksanaan pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik pun dapat berjalan dengan lebih mudah. Selain itu partisipan tersebut dipilih berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B dan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Berikut ini data partisipan pada penelitian ini:

Tabel 3.1: Data Partisipan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kelompok
1	Ts	Perempuan	B
2	Aq	Laki-laki	B
3	Dv	Perempuan	B
4	Kk	Laki-laki	B

Sedangkan penelitian ini bertempat di TK Aisyiyah 1 Serang yang beralamatkan di Jl. Jayadiningrat No.13, Kelurahan Serang, Kecamatan Serang, Provinsi Banten.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

UPI Kampus Serang

Ihda Qonia Az Zahra, 2016

IDENTIFIKASI KONSEP DIRI ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN MENGGAMBAR DI TK AISYIYAH 1 SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil. (Sugiyono, 2014, hlm. 194).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap, melainkan hanya menggunakan pedoman wawancara secara garis besarnya saja. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 320), wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Sugiyono (2014, hlm. 320), juga mengungkapkan bahwa wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Dalam hal ini untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai konsep diri anak usia dini dan kegiatan menggambar di TK Aisyiyah 1 Serang serta untuk mengetahui secara mendalam mengenai subjek penelitian atau partisipan, maka peneliti mewawancarai seorang guru kelompok B. Adapun pedoman wawancara yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2: Kisi-kisi Wawancara

Variabel	Indikator
Konsep Diri Anak Usia Dini	1. Perkembangan konsep diri anak usia dini TK Aisyiyah 1 Serang

UPI Kampus Serang

Ihda Qonia Az Zahra, 2016

IDENTIFIKASI KONSEP DIRI ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN MENGGAMBAR DI TK AISYIYAH 1 SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Cara membentuk konsep diri anak usia dini 3. Contoh anak berkonsep diri positif dan negative 4. Peran orangtua dalam membentuk konsep diri anak usia dini
Kegiatan Menggambar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu pelaksanaan kegiatan menggambar di TK Aisyiyah 1 Serang 2. Manfaat kegiatan menggambar

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan yang sistematis yang diikuti dengan teknik pencatatan yang sistematis juga untuk membantu perolehan data yang mendasari pernyataan spesifik dari individu atau kelompok yang tercermin melalui tingkah lakunya sehingga nantinya dapat dimaknakan (Kusdiyati & Fahmi, 2015, hlm. 4).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, dimana peneliti berperan sebagai guru, sehingga dapat mengamati bagaimana konsep diri ataupun perilaku murid ketika dalam pembelajaran. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 310), observasi partisipatif adalah ketika peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Sugiyono juga mengungkapkan bahwa dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Berikut ini format observasi atau catatan lapangan yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.3: Format Catatan Lapangan

UPI Kampus Serang

Ihda Qonia Az Zahra, 2016

IDENTIFIKASI KONSEP DIRI ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN MENGGAMBAR DI TK AISYIYAH 1 SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tanggal	Peristiwa	Refleksi
		<p>Karakteristik konsep diri positif menurut Satriana (2010):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai penerimaan diri yang baik. 2. Mengenal dirinya sendiri dengan baik. 3. Dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang nyata tentang dirinya. 4. Mampu menghargai dirinya sendiri. 5. Mampu menerima dan memberikan pujian secara positif. 6. Mau memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. 7. Mampu menempatkan diri di dalam lingkungannya. <p>Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (Rakhmat dalam Astuti, 2014, hlm. 30):</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Yakin dengan kemampuan dalam mengatasi masalah. 9. Merasa setara dengan orang lain. 10. Menerima pujian tanpa rasa malu. 11. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat. 12. Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. <p>Menurut D. E. Hamachek (Rakhmat dalam Astuti, 2014, hlm. 30-31):</p> <ol style="list-style-type: none"> 13. Ia meyakini nilai dan prinsip tertentu serta mempertahankannya meskipun berbeda dengan orang lain. Namun, ia berani mengubah prinsip itu apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan bahwa ia salah. 14. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa menyesali tindakannya jika orang lain tidak setuju. 15. Ia tidak mencemaskan apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi, dan apa yang sedang terjadi. 16. Ia yakin pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan. 17. Ia merasa sama dengan orang lain, walaupun terdapat perbedaan kemampuan. 18. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang bernilai bagi orang lain. 19. Ia menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati. 20. Ia tidak menyukai bila orang lain mendominasinya. 21. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan. 22. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan. 23. Ia peka pada kebutuhan orang lain. <p>Karakteristik konsep diri negatif menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (Rakhmat dalam Astuti, 2014, hlm. 32):</p> <ol style="list-style-type: none"> 24. Ia peka pada kritik 25. Responsif sekali terhadap pujian 26. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

UPI Kampus Serang

Ihda Qonia Az Zahra, 2016

IDENTIFIKASI KONSEP DIRI ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN MENGGAMBAR DI TK AISYIYAH 1 SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		27. Hiperkritis 28. Bersikap pesimis terhadap kompetisi.
--	--	---

Format tabel di atas merupakan format tabel catatan lapangan. Pada kolom ‘Tanggal’ berisi hari dan tanggal terjadinya suatu peristiwa pada partisipan di tempat penelitian. Pada kolom ‘Peristiwa’ berisi deskripsi dari peristiwa yang terjadi pada partisipan. Sedangkan ‘Refleksi’ merupakan hasil penafsiran setiap peristiwa yang terjadi di hari tersebut. Peristiwa yang terjadi ditafsirkan berdasarkan karakteristik konsep diri positif dan negative menurut beberapa ahli.

3. Dokumentasi

Menurut Darmadi (2013, hlm. 290), dokumentasi merupakan sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan documenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server atau *flash disk*, data tersimpan di website, dan lain-lain.

Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk video, foto dan dan hasil gambar anak. Pada video tersebut akan dilakukan transkrip atau pendeskripsian percakapan yang terjadi selama pengambilan video. Berikut ini format dari transkrip video tersebut:

Tabel 3.4: Format Transkrip Video

Waktu	Percakapan		Refleksi
	Guru	Anak	
			Karakteristik konsep diri positif menurut Satriana (2010): 1. Mempunyai penerimaan diri yang baik. 2. Mengenal dirinya sendiri dengan baik.

UPI Kampus Serang

Ihda Qonia Az Zahra, 2016
IDENTIFIKASI KONSEP DIRI ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN MENGGAMBAR DI TK AISYIYAH 1
SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			3. Dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang nyata tentang dirinya.
			4. Mampu menghargai dirinya sendiri.
			5. Mampu menerima dan memberikan pujian secara positif.
			6. Mau memperbaiki diri ke arah yang lebih baik.
			7. Mampu menempatkan diri di dalam lingkungannya.
			Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (Rakhmat dalam Astuti, 2014, hlm. 30):
			8. Yakin dengan kemampuan dalam mengatasi masalah.
			9. Merasa setara dengan orang lain.
			10. Menerima pujian tanpa rasa malu.
			11. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
			12. Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.
			Menurut D. E. Hamachek (Rakhmat dalam Astuti, 2014, hlm. 30-31):
			13. Ia meyakini nilai dan prinsip tertentu serta mempertahankannya meskipun berbeda dengan orang lain. Namun, ia berani mengubah prinsip itu apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan bahwa ia salah.
			14. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa menyesali tindakannya jika orang lain tidak setuju.
			15. Ia tidak mencemaskan apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi, dan apa yang sedang terjadi.
			16. Ia yakin pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan.
			17. Ia merasa sama dengan orang lain, walaupun terdapat perbedaan kemampuan.
			18. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang bernilai bagi orang lain.
			19. Ia menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati.
			20. Ia tidak menyukai bila orang lain mendominasinya.
			21. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.
			22. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan.
			23. Ia peka pada kebutuhan orang lain.
			Karakteristik konsep diri negatif menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (Rakhmat dalam Astuti, 2014, hlm. 32;
			24. Ia peka pada kritik
			25. Responsif sekali terhadap pujian
			26. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain
			27. Hiperkritis
			28. Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

UPI Kampus Serang

Ihda Qonia Az Zahra, 2016

IDENTIFIKASI KONSEP DIRI ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN MENGGAMBAR DI TK AISYIYAH 1 SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

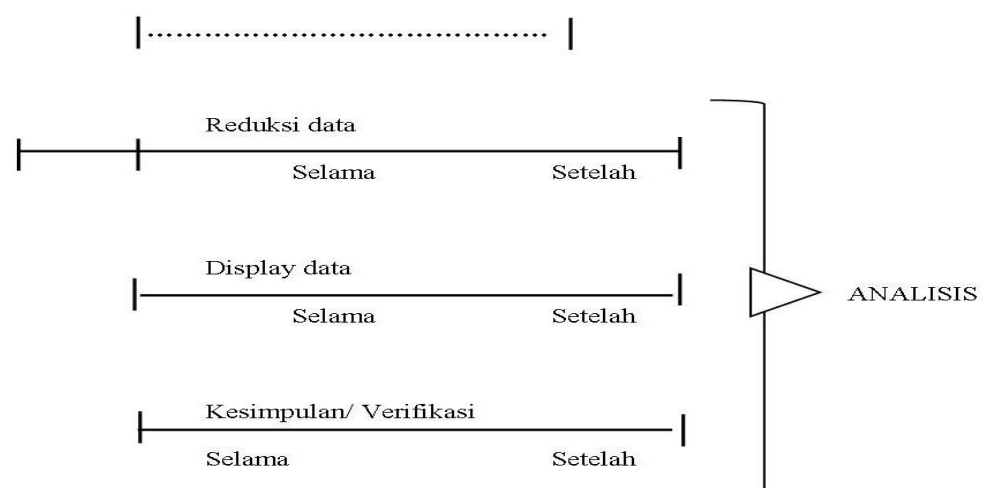
Pada format di atas, kolom 'waktu' mendeskripsikan durasi setiap percakapan berlangsung. Kemudian pada kolom 'Guru' akan dideskripsikan ucapan atau perilaku guru selama waktu tertentu. Sedangkan pada kolom 'Anak' akan dideskripsikan ucapan atau perilaku anak selama waktu tertentu. Dan pada kolom 'Refleksi' akan berisi penafsiran perkataan maupun perilaku selama percakapan berlangsung. Penafsiran tersebut dilakukan dengan berpedoman pada karakteristik konsep diri positif dan negative menurut beberapa ahli. Melalui karakteristik tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi konsep diri anak baik positif maupun negative. Kategorisasi tersebut ditentukan berdasarkan ucapan maupun perilaku anak yang muncul selama proses percakapan berlangsung.

4. Analisis Data

Analisis data adalah mengubah data mentah menjadi data yang bermakna dan mengarah pada kesimpulan (Arikunto, 2010, hlm.53). menurut Sugiyono (2014, hlm. 337), analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada teori Miles and Huberman. Miles and Huberman (Sugiyono, 2014, hlm. 337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Menurutnya, aktivitas dalam analisis data terbagi menjadi tiga bagian yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verificatition*. Berikut

Periode Pengumpulan



ini langkah-langkah analisis data menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2014, hlm. 337):

Gambar 3.1: Komponen Analisis Data (*Flow Model*) menurut Miles and Huberman

Berikut ini beberapa penjelasan dari gambar di atas:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2014, hlm. 338). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi dari reduksi data adalah untuk memilah data-data pokok atau penting yang sebelumnya telah diperoleh peneliti melalui teknik observasi maupun wawancara.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 341), penyajian data pada penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (Sugiyono, 2014, hlm, 341) menyatakan bahwa yang

UPI Kampus Serang

Ihda Qonia Az Zahra, 2016

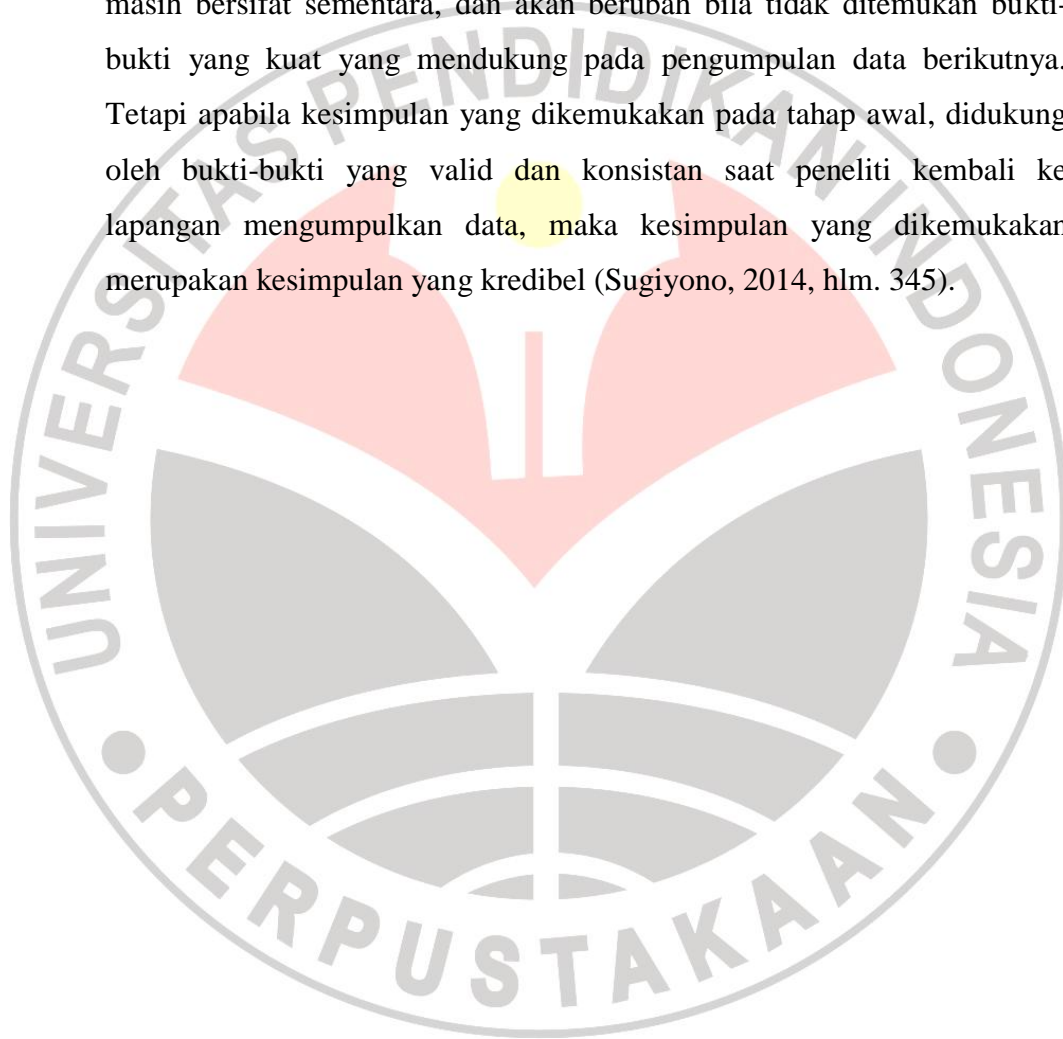
IDENTIFIKASI KONSEP DIRI ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN MENGGAMBAR DI TK AISYIYAH 1 SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/ Verifikasi*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir pada analisi data. Pada langkah ini, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2014, hlm. 345).



UPI Kampus Serang

Ihda Qonia Az Zahra, 2016

IDENTIFIKASI KONSEP DIRI ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN MENGGAMBAR DI TK AISYIYAH 1
SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu